


## Perilaku Wanita Pekerja Seks Komersial Dalam Prespektif Dramaturgi di Lokalisasi Tangga seribu Kota Jayapura

Erikius Sumule<sup>1\*</sup>, Avelinus Lefaan<sup>2</sup>, Albertina Nasri Lobo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Cenderawasih, Jalan Kamp Wolker Yabansai Heram, 99224, Indonesia

E-mail: [erikius1997@gmail.com](mailto:erikius1997@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1003>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 4 Juny 2025

Revised: 9 Juny 2025

Accepted: 17 Juny 2025

#### Kata kunci

Prostitusi, Pekerja Seks Komersial, Dramaturgi

#### Keywords

Prostitution, Commercial Sex Workers, Dramaturgy



### ABSTRACT

Penelitian ini berangkat dari adanya gejala patologi sosial yaitu pekerjaan sebagai pekerja seks komersial, hal ini di latarbelakangi karena adanya keterbatasan akan pekerjaan serta ketidak mampuan mengakses pekerjaan yang layak kaena faktor pendidikan, keterampilan, atau umur Pekerjaan menjadi PSK dirasa sangat mudah karena tidak perlu syarat khusus juga tidak perlu bermodalkan banyak uang dan keterampilan (skill) tinggi, cukup dengan berdandan cantik, menarik dan berperilaku yang ramah, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Reperesentasi diri dalam kajian dramaturgi para pekerja seks komersial, dalam menjalankan pekerjaanya para pekerja ini sadar betul akan hal-hal yang di dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaany, mulai dari pakaian yang harus dikenakan, riasan yang ada pada wajah, cara merawat tubuh, dan cara-cara yang harus ditunjukkan saat berada di depan tamu, semua hal ini untuk menunjang pekerjaan mereka, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dorongan sosial para pekerja seks komersial menjadi wanita tuna susila, bergam alasan yang peneliti temui saat melakukan wawancara garis besar semuanya adalah karena keterpaksaaan akibat dari kesenjangan ekonomi diri sendiri dan keluarga, pekerjaan ini dianggap sebagai alternatif jalan keluar dari masalah- masalah mereka, seperti untuk membiayai kehidupan sehari-hari, untuk membiayai anak yang sedang bersekolah, untuk membayar utang di BANK dan ada pula untuk bayar utang yang di pinjam dari Bos atau germo, ada yang untuk membiayai pengobatan anak, dan ada pula yang menjadi tulang punggung keluarga untunk menhidupi orang tua dan saudara-saudara.

This study departs from the symptoms of social pathology, namely work as a commercial sex worker, this is due to the limitations of work and the inability to access decent work due to education, skills, or age factors. Work as a PSK is considered very easy because it does not require special requirements and does not require a lot of money and high skills, just by dressing up beautifully, being attractive and behaving in a friendly manner, researchers conducted research using descriptive qualitative research, namely research conducted by approaching the object being studied to obtain accurate data. Self-representation in the dramaturgy study of commercial sex workers, in carrying out their work these workers are very aware of the things needed in carrying out their work, starting from the clothes to wear, the makeup on the face, how to care for the body, and the ways to show when in front of guests, all of these things are to support their work, The results of this study indicate that the social pressure for commercial sex workers to become prostitutes, various reasons that researchers found when conducting interviews, in general, all of them are due to coercion due to the economic gap between themselves and their families, this

work is considered an alternative way out of their problems, such as to finance daily life, to finance children who are in school, to pay debts at the BANK and some also to pay debts borrowed from the Boss or pimp, some to finance their children's medical treatment, and some are the backbone of the family to support their parents and siblings



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Erikius Sumule, et al (2025) Perilaku Wanita Pekerja Seks Komersial Dalam Prespektif Dramaturgi di Lokalisasi Tangga seribu Kota Jayapura , 3(4). 4396-4402  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1003>

## PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pekerjaan, bekerja merupakan suatu kegiatan pemenuhan kegiatan ekonomi, dimana dengan bekerja setiap orang memperoleh upah dalam bentuk uang, barang ataupun makanan, melalui itu semua setiap orang tentunya menginginkan pekerjaan yang baik serta memiliki penghasilan yang mampu menopang kehidupannya, (Adon Nasrullah 2016 :248)

Terbatasnya lapangan pekerjaan karena jumlah penduduk yang semakin meningkat, dengan bertambahnya jumlah penduduk akan berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan akan pekerjaan, disitulah terjadi kesenjangan antara pekerjaan maupun rendahnya penghasilan sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sampai batas yang layak (Adon nasrullah 2016:244)

Pekerjaan yang ada terkadang seseorang menggunakan cara yang berbeda atau tidak wajar. Salah satu contohnya seperti memilih pekerjaan sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Pekerjaan menjadi PSK dirasa sangat mudah karena tidak perlu syarat khusus juga tidak perlu bermodalkan banyak uang dan keterampilan (skill) tinggi, cukup dengan berdandan cantik, menarik dan berperilaku yang ramah. PSK akan terus berkembang karena adanya manusia lain (lelaki hidung belang) yang mencari dan membutuhkannya. Pekerjaan seperti ini tidak akan pernah mati selama lelaki hidung belang tersebut masih ada.

Pekerja seks komersial menjadi sebuah profesi yang diperbincangkan dalam masyarakat. Pekerjaan yang di tolak karena dinilai mencoreng norma agama dan kesusilaan ini memang selalu ada di tiap kelompok masyarakat. Keberadaannya hanya terlihat di saat ia menampakan dirinya sebagai seorang PSK, tidak saat ia berada di dalam masyarakat. Menjadi seorang PSK berarti ia harus bisa memainkan perannya bagaimana menampilkan diri di dalam masyarakat dan bagaimana mengelola kesan disaat menjalankan pekerjaannya. Pekerjaan ini dianggap menyimpang dan selalu mendapatkan reaksi negatif dari kalangan sosial dan memiliki stigma yang buruk. Reaksi negatif, stigma, dan pengalaman terkait stigma adalah faktor terpenting dalam beban yang ditanggung di kalangan pekerja seks (Tomura, 2009 hlm. 53).

Penyebab seseorang menjadi pelacur merujuk pada hal-hal yang mengawali motif tersebut, dijelaskan oleh sedyaningsih (1999:30) yaitu keadaan ekonomi menjadi salah satu penyebab misalnya berasal dari ekonomi keluarga menengah kebawah, kebutuhan mendesak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi diri sendiri maupun kebutuhan keluarga ,tidak memiliki sumber penghasilan, tindakan pendidikan rendah dan minimnya keterampilan, dari faktor diatas bisa kita lihat keterpaksaan dan kebuntuan dalam menemukan pilihan alternatif yang lebih baik serta mendesaknya kebutuhan untuk membiayai kebutuhan sendiri dan keluarga (Adon Nasrullah 2016:61)

Prostitusi di kota jayapura, di papua memang banyak di temui tempat pelacuran khususnya kota jayapura misalnya di kawasan abepura, kota raja ,entrop dan Tangga seribu, tempat-tempat tersebut menjadi pilihan-pilihan dalam melakukan transaksi yang berkaitan dengan aktifitas seksual, penelitian ini menyasar salah satunya yaitu tangga seribu, dimana tempat tersebut merupakan pusat kota dimana terdapat pusat keramaian yaitu pasar serta berada di pinggir jalan, termpat tersebut juga berada pada tengah-tengah pemukiman warga sehingga sangat berpotensi memunculkan efek negatif bagi masyarakat sekitar.

Untuk menghindari dampak negatif yang menjalar kedalam sendi kehidupan sosial masyarakat, maka di butuhkan sikap tegas dari pemerintah baik itu pembubaran secara paksa tempat prostitusi atau melakukan pembinaan dengan baik terhadap para pekerja yang sedang mencari alternatif pekerjaan yang

lain, seperti mengasah keterampilan menjahit atau membuat kerajinan lainya yang dapat mengganti pekerjaan mereka sebelumnya.

## METODE

Penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat, Informan dalam penelitian ini adalah semua pekrja seks komersial yang berada pada rumah mucikari atas nama ibu reni dengan jumlah sebanyak 6 orang orang dengan objek penelitian ini adalah para pekerja seks komersial

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang diperoleh dari lapangan kemudian merangkum hal-hal yang pokok sesuai dengan permasalahan penelitian, Dalam penelitian ini penulis memilih informan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Pemilihan informan ini melalui pertimbangan bahwa orang yang dipilih dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang sedang diteliti. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Wanita pekerja seks komersial, Masyarakat Sekitar daerah prostitusi, serta para orang-orang yang dianggap ham dan mengerti seputar permasalahan yang di angkat dan dianggap memahami betul tentang keadaan, kondisi dan peristiwa di lokasi prostitusi tersebut tersebut tersebut

Penelitian tersebut di lakukan di tangga seribu hamadi rawa 1 rt 002 rw 002, kelurahan hamadi ,distrik jayapura selatan, kota jayapura, pada bulan Mei 2025

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana panggung depan serta panggung belakang Pekerja Seks Komersial agar terdapat gambaran terkait perilaku para wanita pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan prespektif Dramaturgi dan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan observasi.



Gambar 1. Wawancara informan L

Wawancara mendalam dengan informan dilakukan untuk mencari data dan dokumentasi langsung dilapangan. Dalam wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data atau informasi berupa panggung depan dan panggung belakang Pekerja Seks Komersial. Pada wawancara mendalam, peneliti menyiapkan rangkaian pertanyaan untuk dijawab oleh informan kunci dan informan pendukung. Data yang didapat dari hasil wawancara diperoleh dari 3 orang Pekerja Seks Komersial.

Data yang diperoleh dari wawancara di lapangan yang di dapatkan dari informan dan hasil data observasi sesuaikan dengan identifikasi masalah. Data yang diperoleh terkait panggug depan dan panggung belakang terjawab dengan jelas, sehingga dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini. Setelah terkumpul dan proses penyusunan yang diperlukan selesai, peneliti menjabarkan hasil dari penelitian mengenai presentasi diri, panggung depan dan panggung belakang Pekerja Seks Komersial ketika mereka berada di lingkungan kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan tempatnya bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dengan informan, maka peneliti dapat menganalisis tentang prespektif Dramaturgi Pekerja Seks Komersial di tangga seribu, Kota jayapura.

### **Panggung Depan (*front stage*) Pekerja Seks Komersial**

Merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton. *Front stage* (panggung depan) bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan (Ritzer 2012:638).

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front pribadi* (*personal front*) dan *setting front pribadi* terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting, misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop menggantung di lehernya (Johnson:1986:45). *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampilan usia dan sebagainya. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang berubah dengan cat rambut.



Gambar 2. Foto bersama para wanita pekerja seks komersial

*Setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan. *Front personal* terbagi dua, yaitu penampilan berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor, dan gaya mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu.

#### 1. Lokalisasi

Lokalisasi merupakan tempat berlangsungnya panggung depan dan panggung belakang yang diperankan oleh wanita pekerja seks komersial, sebab dalam konteksnya mereka tinggal dan hidup pada wilayah lokalisasi, jadi *setting* berada pada lokasi yang sama. Untuk merubah penampilannya, para wanita pekerja seks komersial ini akan menggunakan item-item untuk menambah hiasan dirinya, seperti cara berpakaian yang di ubah, cara bicarannya, nada bicarannya untuk menarik perhatian para *audiens* atau para pelanggannya. Para wanita pekerja seks komersial di tangga seribu hanya menunggu para lelaki untuk mendatangi wilayah lokalisasi tangga seribu sebab tempat tersebut sudah sangat terkenal dan menjadi rahasia umum masyarakat.

##### a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi verbal mengandung makna denotatif. Media yang sering dipakai yaitu bahasa, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. (Tri Indah Kusumawati, 2022)

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang selalu di terapkan para wanita pekerja seks komersial saat ada tamu yang menuruni tangga dan mendatangi kos-kosan mereka, kalimat

dalam bahasa verbal ini berisi sapaan, rayuan dan ajakan kepada tamu agar para tamu mau menggunakan jasa mereka

Berikut apa yang peneliti dengar dan simak dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan saudari S, M, dan Y, komunikasi verbal yang mereka lakukan berupa bahasa dan kata-kata yang biasa mereka gunakan untuk menyapa para pelanggannya, adalah dengan mengirimkan pesan yang menggoda seperti:

*biasa kita duduk dekat tangga, kalau ada lewat, ya kita panggil mi pelan-pelan, kaka cari cewek kah, mau main, sini 200 saja, sambil kita lambaikan tangan toh dan di hampiri” (S, Wawancara 8 Mei 2025)*

Di atas merupakan jawaban dari pertanyaan bagaimana cara mereka mendapatkan tamu saat sedang menunggu, ajakan tersebut dengan menggunakan bahasa verbal.

b. Bahasa Tubuh dan Intonasi Suara

Menurut David Coben dalam buku “Bahasa tubuh dalam pergaulan” yang menjelaskan tentang bahasa tubuh sebagai bentuk topeng-topeng mengungkapkan bahwa bahasa tubuh juga menyingkap topeng-topeng kita. Banyak isyarat-isyarat nonverbal tentang perasaan bersifat sangat halus dan terjadi hanya sekilas. Membacanya seperti mencoba menguraikan pola dari selendang yang dipakai seseorang yang sedang lewat. Anda dapat melakukannya, tapi membutuhkan keahlian dan latihan. Intonasi suara merupakan tinggi rendahnya suara nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di dalam kalimat. Bahasa tubuh dan intonasi suara menjadi salah satu karakteristik yang menunjang panggung depan para Pekerja Seks Komersial, karena mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan dengan bahasa tubuh dan intonasi yang baik guna mencapai apa yang mereka harapkan.

Informan pertama yang peneliti wawancarai yaitu informan K dimana PSK tersebut, menggunakan intonasi suara yang pelan sambil dibarengi senyuman dan menatap mata pelanggan agar pelanggan .

*begini “sayang cari cewek kah “begitu, tapi pelan-pelan saja sambil merayu toh biar mau, sambil di datangi baru liat-liat matanya sambil senyum-senyum, kalau muka tra baik mana ada yang mau.(K, 8 Mei 2025)*

pendekatan yang digunakan Informan K adalah mendatangi secara langsung dan melalui bahasa verbal namun dengan intonasi yang pelan serta menggunakan bahasa yang merayu sambil menatap mata tamu serta memberikan senyuman kepada tamu agar merasa nyaman.

Berikut juga informan S yang menggunakan cara yang sama dimana PSK tersebut menyapa pelanggan terlebih dahulu serta menggunakan intonasi suara yang pelan agar pelanggan merasa diterima

*biasa kita duduk dekat tangga, kalau ada lewat, ya kita panggil mi pelan-pelan, kaka cari cewek kah, mau main, sini 200 saja, sambil kita lambaikan tangan toh dan di hampiri, tidak boleh juga teriak-teriak bicara lembut saja, jangan sampai pelanggan tidak mau. ( S. 8 Mei 2025)*

dalam penjelasan informan S ia mengungkapkan bahwa bentuk interaksi dengan para tamu ia lah interaksi langsung dengan percakapan yang di mulai oleh wanita pekerja seks komersial dengan suara yang lembut atau pelan serta lambaian tangan kepada tamu yang datang agar para tamu merasa nyaman dan di hargai

menurut informan L yang merupakan salah satu pekerja seks komersial pada tangga seribu yang ,asih baru bekerja interaksi

*kadang-kadang panggil sekali-kali mas ganteng main kah, singgah sudah 300 saja, sama kamar ayok kaka, biasa nanti klo dia sudah dekat-dekat kita baru di hampiri baru ajak kayak manja-manja, pegang pinggang,, sa biasa paling depan duduk biar tamu lebih deluan ke saya. (L, 8 Mei 2025)*

**Panggung belakang (Back Stage) pekerja seks komersial**

Pada panggung belakang ini seorang Pekerja Seks Komersial akan tampil apa adanya, dimana dia akan menunjukkan identitas sebenarnya. Dimana perbedaan ini akan terlihat sangat jauh berbeda disaat dia berada pada panggung depan sebagai wanita penghibur. Para Pekerja Seks Komersial dimana untuk beradaptasi sebagaimana biasanya, dia akan lebih banyak memperlihatkan sifat dia yang

sebenarnya, dimana dia akan lebih bersikap apa adanya, tanpa harus merekayasa seperti ketika berada di panggung depan.

Saat sedang tidak atau beristirahat kita dapat melihat bagaimana karakter mereka yang sebenarnya dimana sikap yang di tunjukan merupakan hasil dari perasaan yang bebas serta tidak terikat dengan pekerjaan, saat berbicara dengan keluarga, saat bercerita dengan sesama teman pekerja.

Berikut hasil wawancara dengan informan S saat sedang tidak bekerja

*Kalau kita sudah di luar jam kerja begini ya tinggal cerita-cerita dengan teman, telponan dengan anak di kampung bicara dengan tetangga seperti biasanya, pakaian juga kita ganti toh dingin begini mau pake celana pendek teruskan gak baik juga. (S, 8 Mei 2025)*

Dalam penjelasan informan S dapat disimpulkan bahwa informan hanya berlaku genit dan penuh dengan gaya sensual saat hanya berkinteraksi dengan pelanggan serta hanya memakai pakaian seksi saat sedang menunggu dan bekerja sebagai PSK tetapi saat sedang tidak bekerja atau libur mereka lebih suka menggunakan pakaian biasa dan lebih banyak berkomunikasi dengan teman-teman atau tetangga sekitar

Adapun informasi yang didapatkan melalui informan K terkait bagaimana dirinya sendiri saat sedang tidak bekerja atau terpisah dari pekerjaannya:

*Saya sebenarnya tidak terlalu suka banyak bicara, berurusan dengan orang yang tidak dikenal, dan apa lagi mau gombal-gombal orang tidak memang itu, cuman ya namanya juga kerja toh jadi mau tidak mau harus dilakukan. (K, 8 Mei 2025)*

Dalam penjelasan informan K ia sebenarnya tidak menyukai terlalu banyak berbicara dan tidak senang berurusan dengan orang yang tidak di kenal tapi karena alasan pekerjaan akhirnya informan terpaksa harus melakukan.

Adapun hasil wawancara dengan informan L terkait kehidupan sehari-hari saat sedang tidak bekerja

*Kita setiap harinya kalau tidak bekerja ya telpon orang tua di kampung tanya apa kebutuhannya, telpon saudara-saudara apakah sehat-sehat, kalau keluarga semua tidak tau kalo saya kerja begini saya tidak mungkin kasih tau toh pasti mereka kecewa, apa lagi liat saya pakai pakaian begini baru pake makeup seperti ini, jadi harapan saya ya secepatnya kalo bisa keluar dari pekerjaan yang tidak baik ini tapi apa daya belum ada uang. (L, 8 Mei 2025)*

Dalam penjelasannya informan L menyampaikann saat hari libur atau sedang tidak bekerja ia lebih memilih menelpon dan menghabiskan waktu untuk menelpon keluarga di kampung yang sedang tidak tau pekerjaan L hari ini, informan L juga enggan memberi tahu kepada keluarga karena takut malu, dan berharap keluar dari pekerjaan sebagai PSK sebab sangat tidak nyaman dan merasa baik-baik saja saat berpakaian terlalu minim dan dandan yang menor.

## **SIMPULAN**

Reperesentasi diri para pekerja seks komersial, dalam menjalankan pekerjaannya para pekerja ini sadar betul akan hal-hal yang di butuhkan dalam menjalankan pekerjaany, mulai dari pakaian yang harus dikenakan, riasan yang ada pada wajah, cara merawat tubuh, dan cara-cara yang harus ditunjukkan saat berada di depan tamu, semua hal ini untuk menunjang pekerjaan mereka, sebab pendapatan mereka tergantung dari jumlah para pelanggan yang memakai jasa mereka, jadi dalam hal ini para pekerja seks komersial harus menampilkan cara pakaian yang menarik, menunjukkan wajah yang cantik serta bahasa tubuh yang mampu menggait pelanggan agar jasa para PSK ini bisa duganakan.

Dorongan sosial para pekerja seks komersial menjadi wanita tuna susila, beragam alasan yang peneliti temui saat melakukan wawancara garis besar semuanya adalah karena keterpaksaan akibat dari kesenjangan ekonomi diri sendiri dan keluarga, pekerjaan ini dianggap sebagai alternatif jalan keluar dari masalah- masalah mereka, seperti untuk membiayai kehidupan sehari-hari, untuk membiayai anak yang sedang bersekolah, untuk membayar utang di BANK dan ada pula untuk bayar utang yang di pinjam dari Bos atau germo, ada yang untuk membiayai pengobatan anak, dan ada pula yang menjadi tulang punggung keluarga untunk menhidupi orang tua dan saudara-saudara.

Dalam keterpaksaannya para PSK juga mengeluh, agar kiranya bisa berhenti bekerja dan menemukan sumber penghasilan yang lain, keluhan ini datang dari resiko kesehatan yang dapat muncul Sperti HIV dan penyakit kelamin lainnya, ada pula resiko kerja yang mengancam keselamatan jiwa sebab terkadang ada pula pelanggan yang datang dalam keadaan mabuk sehingga memberikan perlakuan tak pantas seperti dikasari atau di pukul kadang ada pula yang habis menggunakan jasa mereka tapi tidak

membayar dan langsung pergi, juga terdapat aksi premanisme dan pemukulan terhadap para tamu- tamu yang datang oleh beberapa orang tidak di kenal, sehingga membuat para pekerja khawatir dengan kondisi mereka.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada para dosen pembimbing yaitu bapak Prof.Dr.Drs. Avelinus Lefaan, dan ibu MS dan Dr. Albertina Nasri Lobo, M.Si yang senantiasa memberikan nasehat dan masukan dalam menyelesaikan penelitian ini, Tuhan Memberkati.

### REFERENSI

- Arikunto. S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alam Waraow. 1984. *Pelacuran dan Pemerasan, Studi sosiologi Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bugin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Boemiya Helmy. *Analisis Yuridis Tindak Pidana Perbuatan Zina (Perzinahan) Dalam Perspektif Hukum Islam*.
- H. Terence. *Dkk, Pelacuran di Indonesia Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- J. Macionis. 2006. *Society the Basic, eight edision*. Jakarta: New Jersey. Upper Saddle River.
- Kartini Kartono. 2005. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentrojo. 2004. *On The Spot Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif. Ed.2*. Jakarta : Kencana.
- Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung: Refika Aditama, 2009, 184-185. Duli, Akin dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Haryanta, Agung Tri, dan Eko sujatmiko, 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- .Lawang, Robert M.Z., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1986
- Wahyuni, Elsis & Afandi, Yusuf (2023). *Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Di Kota Padang*. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*. *Jurnal Juitik Vol 3 No. 1.1*
- Munawaroh, Siti (2010). *Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah*. *Dimensia*. Volume 4 No.2. 69
- Susetyo, Budi & Sudiantara, Y (2015). *Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial*. *Psikodimensia*. ISSN:1411-6073 vol14. 5
- Abidjulu.Fithrine Christiane, (2019). *Presepsi Publik Terhadap Kebijakan Penutupan Lokalisasi Prostitusi Tanjung Elmo di Kabupaten Jayapura*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Papua*. Vol.1.9
- Lobo, Albertina Nasri, (2008) *Proses pendampingan wanita pekerja seks sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Papua di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani*. (Tesis, Universitas Indonesia, 2008) Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=135955&lokasi=lokal>